

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehendak Tuhan pada akhirnya yang memegang kehidupan dan kematian setiap makhluknya. Setiap orang tua sangat menantikan kedatangan buah hati mereka, dan tujuan setiap orang tua terpenuhi ketika anak mereka terlahir ke dunia dengan tampak utuh dan tidak cacat. Idealnya, semua orang tua ingin memiliki anak yang sehat, bahagia, dan berkembang dengan baik saat lahir. Namun, tidak semua anak terlahir normal, dan beberapa membutuhkan perawatan dan pendidikan khusus sejak lahir. Jika seorang anak dilahirkan dengan kecacatan pertumbuhan dan kondisi fisik yang tidak normal, atau menghadapi kesulitan dalam proses perkembangan, orang tua akan merasa sedih dan kecewa. Anak-anak seperti ini biasanya disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus menurut Marani (2017) adalah anak yang mengalami gangguan fisik dan mental, serta anak yang mengalami keterbatasan dibandingkan dengan anak-anak sebaya yang normal, seperti gangguan sensorik, gangguan mental, gangguan fisik, gangguan belajar, gangguan bicara dan bahasa, defisit perhatian dan hiperaktif (ADHD), dll. Pitaloka (2022) menyebut Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang unik, yang bisa berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka mungkin memiliki keunikan baik dari segi fisik, emosional, atau mental, tetapi tidak selalu berarti mereka tidak mampu. Sebaliknya, keistimewaan mereka dapat membuat mereka berbeda dan memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan dan perhatian.

Anak dianggap berkebutuhan khusus jika mereka memiliki kekurangan atau kelebihan tertentu yang membedakan mereka dengan anak-anak seumuran atau anak pada umumnya. Perbedaan ini bisa terjadi dalam berbagai aspek seperti pertumbuhan, perkembangan fisik, perkembangan mental, kecerdasan, interaksi sosial, dan emosi (YK Owa,

dkk. 2023). Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya oleh tokoh terkait, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, atau emosional yang berada di atas atau di bawah rata-rata orang umumnya.

Fenomena mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah menjadi hal yang umum diperbincangkan, meskipun di Indonesia, data yang akurat dan spesifik tentang jumlah mereka masih belum tersedia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014, jumlah ABK di Indonesia diperkirakan sekitar 1,4 juta. Pada tahun 2017, angka tersebut meningkat menjadi 1,6 juta anak. Menurut data terbaru yang tersedia dari BPS pada tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa, atau sekitar 5% dari total penduduk (Lafiana, dkk. 2022). Dalam kelompok usia 5-19 tahun, diperkirakan sekitar 2.197.833 anak mengalami disabilitas berdasarkan statistik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa dari total 524 kabupaten/kota di Indonesia, 62 di antaranya tidak memiliki Sekolah Luar Biasa (SLB). Hanya sekitar 10% dari total 1,6 juta ABK yang bersekolah di SLB, menurut data tersebut.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan perhatian dan pengasuhan yang lebih intensif daripada anak-anak normal seusianya. ABK memiliki beragam perbedaan dalam karakteristik mereka, mulai dari kondisi fisik hingga psikisnya, sehingga membutuhkan materi dan cara mengasuh yang sesuai untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut (Eva, 2015). Pengasuhan yang tepat dan sesuai sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan ABK pada dukungan rasa asih, asah, dan asuh kepadanya. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan dan kesabaran yang dapat diberikan oleh orang dewasa, salah satunya yakni orang tua (Ramadahni, dkk, 2018).

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus seringkali menyesuaikan perspektif mereka dengan keterbatasan anak mereka. Merawat anak dengan

kebutuhan khusus terkadang lebih sulit daripada mengasuh anak normal yang biasanya sedang berkembang. Memiliki anak dengan kebutuhan khusus juga menjadi beban berat bagi orang tua, baik secara fisik maupun mental. Hal ini memicu reaksi emosional yang dirasakan pada diri orang tua.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan jauh sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa orang tua cenderung mendaftarkan anak-anaknya yang berkebutuhan khusus di tempat-tempat terapi atau Sekolah Luar Biasa (SLB), anak-anak biasanya mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, namun, terkadang orang tua kurang aktif dalam mendampingi anak-anaknya. Ketidak ikut sertaan orang tua dalam mendampingi anak-anaknya dalam proses terapi ataupun pendidikan disebabkan oleh beberapa kondisi psikologis orang tua seperti kecemasan, kurangnya percaya diri, serta gangguan stress pasca trauma. Selain itu dari hasil wawancara singkat terlihat bahwa sebagian orang tua seringkali kesulitan menerima kondisi kecacatan yang dialami oleh anak mereka atau kekurangan baik secara fisik maupun psikologis seperti, orang tua dari anak autis, tunadaksa, tunarungu, tunanetra, dan *down syndrome*. Ada beberapa orang tua juga yang menyalahkan dirinya sendiri karena keadaan anaknya. Namun, ada juga beberapa dari para orang tua juga yang dapat menerima nasib mereka dalam hidup dan bahkan menemukan sesuatu untuk disyukuri.

Orang tua F adalah salah satu orang tua yang belum mampu sepenuhnya menerima kondisi anaknya, hal tersebut terlihat ketika wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ibu F. Sang ibu terlihat malu, ada raut wajah kecewa dan terlihat enggan untuk memberikan informasi ketika diajukan beberapa pertanyaan mengenai keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus. Selain itu ibu F ini juga merasa kecewa dan sakit hati dengan lingkungan tempat tinggalnya yang kadang memperlakukan

anaknya kurang baik seperti melihat dengan pandangan yang aneh, mencemo'oh, dan bullying.

saya awalnya ya malu mbak, kenapa anak saya tidak normal, anak saya sering dilihat dengan tatapan yang tidak enak, ada beberapa juga yang mengejek dengan kata-kata yang menyinggung.

Selanjutnya ibu F mengungkapkan ketika perilaku anaknya terlihat tidak biasa atau aneh di depan orang lain, dan ketika anaknya berkumpul atau bertemu dengan orang normal, saat itu ibu F ini ada timbul rasa malu. Kemudian ketika anaknya berperilaku yang berlebihan atau biasa disebut nakal itu membuat ibu F ini kuwalahan

saya juga malu kalau anak saya bertingkah laku aneh, kadang teriak-teriak, atau kalau dia sedang tantrum di depan umum gitu saya jadi takut mengganggu orang sekitar. Saya tau kalau perilaku-perilaku anak saya tersebut itu tidak bisa disalahkan karena dia memang spesial, mungkin dari diri saya sendiri yang belum sepenuhnya menerima jadi kadang masih ada rasa marah kenapa dikasih Takdir yang seperti ini, diluar dari itu semua saya tetap sayang anak saya.

Kondisi psikologis yang timbul seperti malu, kecewa, mengeluh, sulit menerima situasi, serta kecemasan dan kurang percaya diri ini merupakan faktor yang membuat ibu F merasa kurang bisa menerima dan bahagia.

Selanjutnya ada Orang tua T yang merasa bersyukur karena telah dihadiahi oleh tuhan seorang anak yang istimewa. Baginya seorang anak adalah sebuah karunia yang telah diberikan oleh Tuhan, terlepas dari anak tersebut normal maupun memiliki kekuarangan. Ibu T terlihat sangat antusias ketika menceritakan anak istimewanya yang penurut, ramah dan suka tersenyum. Kebahagiaan itu yang dirasakan oleh ibu T, ibu T merasa bahwa semenjak kehadiran anak istimewanya ini kehidupannya berubah, rezekinya mengalir deras, dan banyak kebahagiaan yang mengiringi kehidupannya.

Anak saya Dwon Syndrome mbak, tapi dia anaknya pintar sekali, dia kalau dikasih tau itu selalu nurut, anaknya juga sangat pengertian sekali, dia tau kalau ibunya single mom jadi kalau saya tinggal kerja itu dia tau harus berdiam diri di rumah gak boleh main keluar sendiri.

Selain itu saya sangat bersyukur mbak karena mungkin pepatah yang bilang bhawa anak adalah rejeki itu benar, ada saja rejeki saya untuk menghidupi anak-anak saya, apalagi kalau anak spesial gini kan perlu terapi-terapi juga ya mbak, nah alhamdulillahnya saya bisa menyukupi itu semua meskipun saya sudah ditinggal meninggal oleh suami saya.

Perasaan-perasaan positif tersebut seperti bersyukur, bahagia, menerima keadaan itu lah yang membuat ibu A merasa bersyukur.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan besar dalam menerima dirinya sendiri ketika perasaan bersalah itu sangat mendominasi. Memiliki anak berkebutuhan khusus juga memberikan suatu pekerjaan yang lebih berat kepada orang tuanya baik dari segi fisik maupun perasaan, namun hal tersebut merupakan reaksi emosi yang lumrah dirasakan karena orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan memberikan pengawasan dan perawatan yang sangat ekstra kepada anak-anaknya (Tumanggor, 2021).

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus harus terbiasa dengan peran yang berbeda-beda karena mereka memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat mengasingkan atau menjauhkan sebagian besar orang, terutama perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal (Endriyani, 2018). Orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus sering bergelut dengan penyangkalan dan kemarahan sebelum sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Terkadang orang tua mungkin menemukan diri mereka merenungkan dan tidak yakin tentang tindakan terbaik yang harus diambil.

Riset yang dilakukan oleh Tumanggor (2021) menjelaskan bahwa menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus akan mengalami tekanan yang lebih besar daripada menjadi orang tua dari anak-anak normal. Cacian, makian, bahkan hinaan akan dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena perbuatan atau tingkah laku anaknya. Namun sebagai orang tua layaknya orang tua pada umumnya, mereka akan

memberikan kasih sayang dan memfasilitasi pendidikan serta perawatan pada anaknya yang ABK. Seiring waktu berlalu, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan semakin mampu menerima takdir mereka sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terkadang kurang bisa bersyukur dengan apa yang telah ditakdirkan kepada mereka. Ketidakberyukurannya itu seperti mengeluh tentang keadaan anaknya, malu dan merasa menyesal telah melahirkan anak yang memiliki kekurangan baik secara fisik maupun psikologis. Banyak dari orang tua yang merasa bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah beban, selain pengasuhan yang susah, pembiayaan yang diperlukan untuk pendidikan dan terapi khusus juga tidak sedikit.

McCullough, Emmons, & Tsang (2002) menyebutkan bahwa kebersyukuran adalah bentuk perasaan atau emosi yang kemudian berkembang menjadi sikap, moralitas yang baik, kebiasaan, kepribadian, dan pada akhirnya memengaruhi bagaimana seseorang merespons atau bereaksi terhadap situasi atau hal tertentu. Bersyukur ketika mendapatkan takdir yang baik menjadikan seseorang untuk berperilaku baik, menganggap segala sesuatu yang terjadi adalah sebuah kebaikan dan kebahagiaan. Orang yang bersyukur biasanya cenderung terlihat lebih bahagia dalam menikmati hidupnya.

McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) juga mendeskripsikan beberapa ciri-ciri individu yang mengalami kebersyukuran, yakni (1) *Positive affective traits and well being*, merujuk pada kecenderungan individu untuk mengalami emosi positif, kesejahteraan subjektif, dan kepuasan hidup, (2) *Prosocial traits*, berkaitan dengan sifat-sifat yang mendukung kegiatan pro sosial atau altruistik yang dimiliki oleh individu., (3) *Religion/ spirituality*, yang merujuk pada kecenderungan individu untuk terlibat dalam praktik keagamaan dan memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan.

Menghargai hal-hal baik yang dirasakan dalam hidup, termasuk rasa syukur, bisa membantu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengatasi tantangan mereka (Prasa, 2012; Nura & Sari, 2018). Syukur adalah sebuah ekspresi Peduli pada kepentingan orang lain dan mengutamakan kebaikan bersama atau barang yang meningkatkan suasana hati seseorang. Jika rasa syukur dikaitkan dengan menikmati hal-hal yang telah diperoleh individu, maka orang yang bersyukur cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik seperti lebih rentan mengalami emosi positif, merasa sangat puas dengan kehidupannya, dan memiliki tingkat yang rendah dalam depresi dan stres (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002). Selain itu McCullough, Emmons, & Tsang (2002) juga menjelaskan bahwa kebersyukuran adalah kecenderungan untuk menghargai dan merespons dengan penuh rasa syukur terhadap kontribusi dan kebaikan orang lain yang berkontribusi pada pengalaman dan hasil positif seseorang.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seringkali merasakan kesedihan, frustrasi, lelah, dan rasa ingin marah sepanjang waktu. Orang tua ini berharap agar orang-orang di sekitarnya bisa memahami situasinya, meskipun umumnya sulit bagi orang lain untuk memahami orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Orang tua sebagai pengasuh utama seorang anak, maka perannya sangatlah penting. Ada beberapa faktor yang pada akhirnya akan membuat orang tua itu perlahan bisa menerima keadaan anaknya yakni, dukungan dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, tetangga, dan pihak lainnya, sangat berpengaruh. Selain itu, kondisi spiritual juga berperan secara tidak langsung dalam tingkat penerimaan orang tua terhadap takdir yang mereka terima dari Tuhan.. Dengan percaya pada kuasa Tuhan, orang tua dari anak berkebutuhan khusus dapat menemukan kedamaian, harapan, dan kebermaknaan hidup yang akan mempengaruhi pola asuh yang baik terhadap anak. Hal ini bisa terjadi karena orang tua sudah bisa berdamai dengan takdir serta menerima keadaan anaknya.

Merawat anak dengan kebutuhan khusus bukanlah tugas yang sederhana, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mengasuh anak-anak mereka, karena anak-anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dirawat dan dijaga dengan sepenuh hati, tidak peduli dalam kondisi apapun. Allah SWT. Berfirman dalam AL Qu'ran surat Ibrahim (14): 7 sebagai berikut :

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقٌ لَّيْنٌ شُكْرُهُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (QS Ibrahim (14): 7).

Ayat ini dapat menjelaskan bahwa melalui rasa syukur, seseorang akan menerima nikmat lebih banyak yang terkait dengan penerimaan diri individu. Peneliti berpendapat bahwa konsep bersyukur merupakan salah satu indikator yang berhubungan dengan penerimaan diri, khususnya pada masyarakat indonesia yang memiliki nilai spiritualitas yang tinggi.

Selain bersyukur orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus juga biasanya memiliki permasalahan dengan penerimaan diri. Ketika orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus, mereka sering berjuang untuk menerima diri mereka sepenuhnya karena rasa bersalah yang mereka rasakan tentang kondisi anak yang tidak sempurna saat lahir, yang bisa diakibatkan dari faktor internal yang berperan selama kehamilan terjadi. Beberapa kasus menunjukkan bahwa terdapat sebagian orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini malu bahkan tidak mampu menerima situasinya sehingga mereka cenderung untuk menyembunyikan kondisi anaknya agar tidak ada orang lain yang tau. Sikap orang tua yang tidak bisa menerima takdir bahwa anaknya yang berkebutuhan khusus akan berdampak buruk pada banyak hal, salah satunya berdampak buruk terhadap psikologis dari orang tua itu sendiri, juga dapat membuat anak berkebutuhan

khusus merasa kurang diterima dan kurang dipahami oleh orang tuanya sendiri.

Menurut Supratiknya (1995) menerima diri berarti memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri, atau tidak merendahkan diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa seseorang yang mampu menerima apa yang baik dan apa yang buruk pada dirinya pasti bisa menerima apapun hal terburuk yang terjadi pada dirinya. Penghargaan yang tinggi bukan berarti memiliki sikap egois, tetapi bisa diartikan dengan dapat menghargai diri sendiri dengan semua kekurangan dan kelebihan yang ada. Mereka yang menghargai diri sendiri adalah mereka yang tidak akan mencela atas kekurangan yang ada pada diri mereka. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berada ditahap keputusasaan dan bagaimana agar tetap menerima keadaan anaknya dengan tenang. Menerima keadaan atau situasi yang ada dalam kehidupan ini bukan sesuatu yang mudah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) Penerimaan diri tidak menunjukkan bahwa seseorang hanya menerima situasi yang ada tanpa usaha untuk mengembangkan diri melalui proses penerimaan diri yang bertahap. Seseorang yang dapat menerima diri telah mengidentifikasi di mana dan bagaimana dirinya berada saat ini, dan mereka mampu menerima diri ketika dihadapkan pada situasi yang tidak nyaman. Sebaliknya, mereka yang kesulitan menerima kondisi yang ada akan terus menghadapi konflik internal, seperti perasaan sedih yang berlarut-larut, kesulitan menjalani kehidupan sehari-hari, dan merasa terlalu banyak beban untuk menyelesaikan konflik tersebut sendiri. Akibatnya, mereka mungkin tidak merasa puas dengan tingkat penerimaan dirinya sendiri.

Penerimaan diri merupakan perilaku yang ditunjukkan individu secara positif disertai perasaan bangga dan puas terhadap kelemahan dan kelebihan yang dimiliki baik secara fisik maupun psikis (Imelda, Saam, & Yakub, 2017). Orang tua yang sudah memiliki penerimaan diri akan terlihat

bangga karena telah dikaruniai seorang anak yang istimewa, hal tersebut terlihat ketika orang tua memberikan perawatan dan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Ketika orang tua berhasil menerima kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, tentunya mereka akan mampu memenuhi perannya sebagai orang tua dalam merawat anak, terutama dalam menghadapi tantangan yang disebabkan oleh kebutuhan khusus anak tersebut. Karakteristik individu yang mampu menerima diri adalah kemampuannya untuk menerima diri sendiri tanpa penolakan, bahkan ketika menyadari kekurangan dan kelemahan yang dimiliki. Mereka tetap yakin akan kemampuan mereka untuk mencintai diri sendiri, tanpa bergantung pada penerimaan atau penghargaan dari orang lain. Mereka merasa berharga meskipun tidak sempurna, dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu melakukan pekerjaan yang bermanfaat (Johnson, 1993).

Latar belakang agama adalah komponen yang harus dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sikap yang penting adalah menerima dengan lapang dada dan tulus hati segala ketentuan yang telah Allah tetapkan. Rasa penyesalan memang tidak mudah lepas dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, namun dengan adanya faktor keikhlasan dan menerima maka orang tua penting untuk segera bangkit dan berhenti terjebak dalam sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan. Untuk dapat membentuk pribadi yang bisa bersyukur dalam memaknai segala kesulitan dengan baik, sangat diperlukan sebuah kesadaran dan menerima keadaan yang dimiliki dengan baik.

Pada studi awal yang dilakukan peneliti yaitu observasi ke SLB Negeri Lamongan. Setelah surat observasi awal diajukan dan disetujui oleh pihak sekolah, peneliti segera melakukan komunikasi dengan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang dapat membantu untuk membuka jalan agar dapat terhubung dengan orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, yang kemudian akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Di Lamongan sendiri ada sekitar 7 sekolah luar biasa

(SLB) dan salah satunya adalah SLB Negeri Lamongan, bersumber dari Dinas Pendidikan Cabang Lamongan Jawa Timur. Setelah mendapatkan persetujuan oleh pihak sekolah, peneliti langsung melakukan observasi singkat dan komunikasi dengan beberapa orang tua untuk menanyakan mengenai pengalaman mereka dengan anak berkebutuhan khusus. Mereka menyatakan bahwa proses penerimaan diri adalah sebuah perjalanan panjang yang berliku dan melelahkan, dimana banyak rintangan yang harus dihadapi hingga bisa berada pada tahap menerima akan takdir yang sudah diberikan oleh Tuhan.

Berdasarkan latar belakang SLB Negeri Lamongan dan informasi dari orang tua anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri Lamongan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disini guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dan kebersyukuran, serta seberapa tinggi tingkat penerimaan diri dan kebersyukuran para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, oleh karena itu permasalahan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Orang tua berharap anaknya yang lahir dalam keadaan sehat sempurna, baik dari fisik maupun psikologis
2. Anak dengan kebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih intensif, baik dalam hal pendidikan maupun perawatan, daripada anak-anak dengan perkembangan normal
3. Sebagian orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus belum bisa menerima keadaan anaknya
4. Orang tua yang sudah bisa berdamai dan menerima takdir terlihat lebih bahagia dan bersyukur

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat korelasi antara penerimaan diri dengan kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
2. Seberapa besar tingkat penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
3. Seberapa besar tingkat kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Mengetahui tingkat penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
3. Mengetahui tingkat kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mendukung dan memperkuat pemahaman dalam ranah Psikologi Klinis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang anak-anak berkebutuhan khusus, serta membantu mereka untuk lebih bersyukur dan menerima dengan lapang dada keadaan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumbangan pengetahuan untuk studi selanjutnya.